



## Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Mobilitas Sosial Melalui Model Pembelajaran Example Non Example

Ifah Fachrul Hudzaifah

MTs Negeri 1 Pangandaran

---

### Abstract

*Received: 25 November 2022*  
*Revised: 27 November 2022*  
*Accepted: 30 November 2022*

Basically the purpose of social studies education is to educate and provide students with the basic skills to develop themselves according to their talents, interests, abilities and skills. The purpose of this research is to improve social studies learning outcomes through the example no example learning model. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The analysis uses quantitative analysis, both for improving the quality of the learning process and social studies learning outcomes. The results of the study show that social studies learning has not been carried out properly. This can be seen from the learning activities which are still dominated by the teacher. The teacher is fixated on the material presented, namely what is in the handbook while students only have LKS from the publisher as a handbook, not supported by learning media, the teaching style is very monotonous, the teacher uses the lecture method and occasionally asks all students and students answer with simultaneously. However, after being given action through the example non-example learning mode, the average achievement showed a clear increase from 59.23 in the first cycle to 69.61 in the second cycle. Meanwhile, from the achievement of student learning completeness, there was also an increase from 61.54% in the first cycle and showed that learning had not been completed to 89.74% of students had completed it in the second cycle and showed that learning had been completed.

**Keywords:** Learning, Model, Social, example non example

(\*) Corresponding Author: [fachrulifah@gmail.com](mailto:fachrulifah@gmail.com)

**How to Cite:** Hudzaifah, I. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Mobilitas Sosial Melalui Model Pembelajaran Example Non Example. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 445-466. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7494650>.

---

### PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara memperbaiki proses pembelajaran. Berhasil tidaknya suatu tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses pembelajaran disajikan. Keberhasilan dalam pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terlibat dalam semua kegiatan belajar mengajar. Diantara faktor-faktor tersebut adalah peserta didik, guru, kebijakan pemerintah dalam membuat kurikulum, serta dalam proses belajar seperti metoda, sarana, dan prasarana (media pembelajaran), model, dan pendekatan belajar yang digunakan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bagian integral dari kurikulum pembelajaran di persekolahan, selayaknya disampaikan secara menarik dan penuh makna dengan memadukan seluruh komponen pembelajaran secara efektif. Selain itu, IPS sebagai disiplin ilmu yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap dinamika perkembangan masyarakat. Peraturan menteri pendidikan nasional no. 22 tahun 2006 tentang standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah yang memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) Ilmu pengetahuan sosial (IPS)



di tingkat sekolah menengah Pertama (SMP), mencakup materi geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Mata pelajaran ini disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu, dengan pembelajaran terpadu diharapkan pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna bagi peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga Siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan lebih luas.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan. Untuk itu tampaknya dibutuhkan seorang guru profesional yang mampu dan tampil dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran. Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang guru pasal 1 merumuskan, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam praktek pembelajarannya guru harus senantiasa memperhatikan konteks yang berkembang. Pendekatan-pendekatan pembelajaran efektif yang diambil dari teori pendidikan modern menjadi salah satu instrumen penting untuk diperhatikan agar pembelajaran tetap menarik bagi peserta didik serta senantiasa relevan dengan konteks yang berkembang.

Harapan tersebut ternyata belum tampak pada kegiatan pembelajaran di kelas VIII A MTs N 1 Pangandaran, kebiasaan guru menyampaikan materi secara monoton setiap tahun dengan metode dan pendekatan yang tidak berubah, menyebabkan pembelajaran menjadi kaku dan tidak menyenangkan, peserta didik hanya mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran dan jarang bertanya tentang pelajaran yang belum difahami, sehingga hasil belajar peserta didik tidak maksimal. Peserta didik menganggap pelajaran IPS kurang penting, membosankan, menghafal, dan merupakan mata pelajaran yang kurang menyenangkan. Hal ini dapat dilihat pada saat pembelajaran sedang berlangsung, banyak peserta didik yang kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak semangat, mengobrol, tidak menjawab pertanyaan yang diberikan guru bahkan beberapa peserta didik tidak mencari informasi saat guru memberikan masalah untuk didiskusikan. Hal ini bertentangan dengan pernyataan berikut:

“Proses belajar sesungguhnya bukanlah semata kegiatan menghafal. Banyak hal yang kita ingat akan hilang dalam beberapa jam. Mempelajari bukanlah menelan semuanya. Untuk mengingat apa yang telah diajarkan, siswa harus mengolahnya dan meahaminya. Seorang guru tidak dapat dengan serta-mertamenuangkan sesuatu ke dalam benak siswanya, karena mereka sendirilah yang harus menata apa yang mereka dengar dan lihat menjadi satu kesatuan yang bermakna. Tanpa peluang untuk mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, mempraktikan, dan barangkali bahkan mengajarkan kepada siswa lain, proses belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi” (Melvin L. Siberman, 2014:27)

Metode ceramah dan menghafal menjadi kurang baik untuk digunakan dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran dikelas tidak hanya berpusat pada guru dan buku paket, tetapi harus memperhatikan bagaimana siswa dapat memahami materi yang disampaikan.

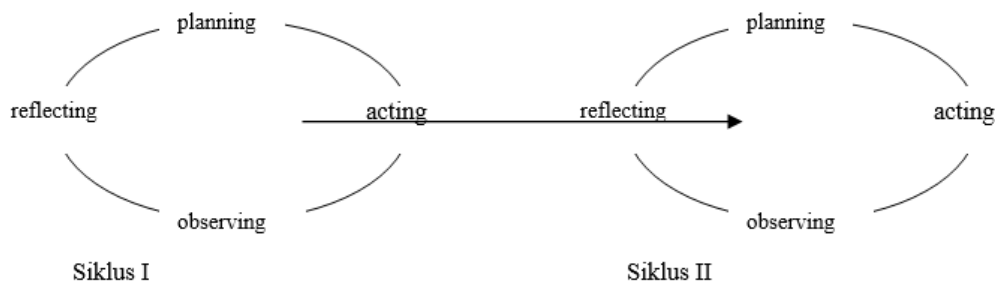
Dari data tersebut menunjukkan rendahnya minat belajar peserta didik yang akan berdampak pada rendahnya hasil belajar. Banyak sekali jenis metode atau model mengajar, diantaranya model pembelajaran *example non example*. Menurut Fitri Wulandari dalam (Komalasari, 2010:61) “metode pembelajaran *Example non Example* merupakan metode yang membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah”. Metode pembelajaran *Example Non Example* adalah metode pembelajaran yang diambil dari sebuah contoh, kasus, gambar yang relevan dengan kompetensi Dasar. Peserta didik diberikan kesempatan dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan contoh gambar yang diberikan oleh guru dan mempresentasikannya dihadapan teman-temannya, penggunaan gambar disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada didalamnya. Berdasarkan alasan tersebut diharapkan ada peningkatan aktivitas Peserta didik dan hasil belajar. Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru yang samapai sekarang masih menjadi pedoman untuk menaikkan peserta didik ke kelas yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian di atas maka penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul: Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi mobilitas Sosial Melalui Model Pembelajaran *Example Non Example* pada Peserta Didik di Kelas VIII A MTsN 1 Pangandaran.

## **METODE**

Rancangan penelitian di artikan sebagai strategi mengatur alat penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2006:3) Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Sedangkan menurut Wibawa dalam (Tukiran, 2011:15) berpendapat bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang aktual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pencermatan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, dilakukan dalam beberapa siklus.

Dilihat dari aspek metodologis, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*), yang pada hakekatnya merupakan sebuah siklus dari sejak perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi, sebagaimana digagas oleh Kurt Lewin, seperti dibawah ini;



Gambar 3.1. Desain *Action Research* Model Kurt Lewin

Tiap-tiap siklus memiliki atau terdiri dari empat tahapan. Empat tahapan itu terdiri dari.

1) Tahap Perencanaan (*Planing*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Di tahap perencanaan peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk di amati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti menerapkan fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung dan mempunyai pandangan kedepan agar kualitas pembelajaran menjadi lebih baik serta dapat mencapai tujuan yaitu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas . Hal yang perlu diingat adalah dalam tahap kedua ini pelaksanaan guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah di rumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak di buat-buat.

3) Tahap Pengamatan (*Observing*)

Tahap ke-3 yaitu kegiatan pengamatan yang di lakukan oleh pengamat. Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dari pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang bersamaan. Sebutan tahap ke-2 di berikan untuk memberikan peluang kepada guru pelaksana yang juga berstatus sebagai pengamat. Ketiga guru tersebut sedang melakukan tindakan, karena hatinya menyatu dengan kegiatan, tentu tidak sempat menganalisis peristiwa sedang terjadi. Oleh karena itu, kepada guru pelaksana yang bersetatus sebagai pengamat agar melakukan “pengamatan balik” terhadap apa yang terjadi dalam tindakan berlangsung.

4) Tahap Refleksi (*Reflection*)

Tahap ke- 4 merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Istilah refleksi berasal dari kata bahasa Inggris *reflection*, yang diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu *pemantulan*. Dapat disimpulkan dalam kegiatan refleksi ada usaha untuk mengingat, merenungkan, mencermati, dan menganalisa kembali suatu tindakan yang telah dilakukan sebagaimana yang telah dicatat dalam observasi.

Dalam analisis data, semua analisis menggunakan analisis kuantitatif, baik terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran maupun hasil belajar IPS. Peningkatan kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari: 1) interaksi antara siswa dengan guru; 2) interaksi antara siswa dengan siswa; 3) kejasama kelompok; 4) aktivitas siswa dalam diskusi kelas; 5) partisipasi siswa dalam menyimpulkan hasil belajar; 6) motivasi dan partisipasi siswa dalam PBM.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil Penelitian***

Belajar umumnya diartikan sebagai proses perubahan perilaku seseorang setelah mempelajari suatu objek (pengetahuan, sikap, keterampilan) tertentu. Hal ini identik dengan pandangan Good dan Brophy (dalam Uno, 2015) yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman itu sendiri (belajar). Perubahan perilaku tersebut akan tampak dalam penguasaan siswa pada pola-pola tanggapan (*response*) baru terhadap lingkungannya yang berupa keterampilan (*skill*), kebiasaan (*habit*), sikap atau pendirian (*attitude*), kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), emosi (*emosional*), apresiasi (*apreciation*), jasmani dan etika atau budi pekerti serta hubungan sosial.

Menurut Winkel (dalam Slameto, 2007:50) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengaturan peristiwa pembelajaran dilakukan secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar yang berhasil guna. Pembelajaran perlu dirancang, ditetapkan tujuannya sebelum dilaksanakan dan dikendalikan pelaksanaannya.

Menurut Siberman bahwa pendidikan di segala jenjang pada umumnya dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pembelajaran Kognitif (pengetahuan) mencakup pemerolehan informasi dan konsep. Pembelajaran ini tidak hanya berkenaan dengan pemahaman bahan ajar, namun juga analisis dan penerapannya pada situasi baru. Pembelajaran perilaku (keterampilan) mencakup pengembangan kompetensi pada kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas, memecahkan masalah dan mengungkapkan pendapat.

Pembelajaran afektif (sikap) mencakup pengkajian dan penjelasan tentang perasaan dan preferensi. Siswa dilibatkan dalam menilai diri mereka sendiri dan hubungan pribadi mereka terhadap materi pelajaran.

Mengingat tuntutan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, perlu adanya perubahan dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang seharusnya dikembangkan diharapkan dapat melayani dan memfasilitasi peserta didik untuk mampu berbuat dan melakukan sesuatu. Menurut Dick dan Carey (dalam aqib: 2015) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya sebatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan, materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Selanjutnya Uno (2015:2) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Mengajarkan suatu pokok bahasan tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan yang matang dan tepat. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Pemilihan model harus disesuaikan dengan gaya belajar siswa, gaya mengajar guru, kondisi pembelajaran dan iklim pembelajaran di dalam kelas, dan faktor-faktor lain yang mendukung terjadinya pembelajaran. Hal tersebut tidak kalah penting karena pemilihan model pembelajaran yang sesuai juga akan memotivasi siswa untuk berkembang.

Metode pembelajaran Example Non Example menuntut peran aktif siswa dalam memahami konsep materi pelajaran melalui serangkaian kegiatan mengamati hal-hal tertentu yang menjadi fokus materi pelajaran dan kemudian dideskripsikan oleh siswa melalui pemberian contoh-contoh yang relevan dan membandingkannya dengan yang bukan contoh dari materi pelajaran. Penerapan metode pembelajaran *Example Non Example* pada pembelajaran Mobilitas Sosial siswa kelas VIII A di MTsN 1 Negeri Pangandaran agar hasil dan aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan. Pembelajaran ditekankan pada aspek proses, guru tidak lagi memonopoli proses pembelajaran, tetapi ada keterlibatan aktif dari siswa itu sendiri.

Untuk mengetahui kondisi awal proses pembelajaran IPS di kelas VIII A, maka peneliti melakukan pengamatan ke kelas. Adapun pengamatan difokuskan pada

kegiatan guru dalam membuka pelajaran, penyampaian materi, metode yang digunakan, media dan sumber belajar, aktivitas siswa, serta kegiatan menutup pelajaran dan evaluasi.

Observasi pertama dilakukan pada minggu pertama bulan Juli 2019, dengan pokok bahasan Potensi Lokasi Indonesia. Pada kegiatan awal pembelajaran, setelah guru mengabsen siswa langsung menjelaskan bagaimana potensi lokal yang ada di negara Indonesia. Metode pembelajaran yang dipergunakan adalah metode ceramah, dengan sekali-kali bertanya kepada siswa, dan dijawab oleh siswa secara serempak. Guru tidak menggunakan media pembelajaran lain selain spidol dan papan tulis, sedangkan sumber pembelajaran yang dipergunakan guru yaitu buku teks IPS. Aktivitas siswa sangat kurang, mereka hanya mendengarkan ceramah dari guru dan sekali-kali menjawab pertanyaan guru secara serempak. Selanjutnya dalam mengakhiri pelajaran guru hanya menyampaikan salam, tanpa memberikan kesimpulan ataupun penguatan-penguatan.

Observasi kedua dilaksanakan pada bulan minggu kedua di Juli 2019. Dengan pokok bahasan "Jalur Pelayaran yang Melewati Indonesia". Pada observasi kedua kegiatan pembelajaran hampir sama dengan kegiatan pertama. Dalam membuka pelajaran setelah mengucapkan salam guru langsung menanyakan apakah ada siswa yang tidak masuk. Kemudian guru menjelaskan materi lanjutan minggu sebelumnya. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dengan sekali-kali bertanya pada siswa secara klasikal. Guru juga tidak memanfaatkan media pembelajaran. Sumber belajar juga sama yaitu buku teks IPS. Setelah selesai menjelaskan, guru kemudian bertanya kepada siswa apakah ada yang ditanyakan. Namun tidak mendapat respon dari siswa, karena aktivitas siswa juga tidak jauh berbeda seperti aktivitas pada pembelajaran sebelumnya. Karena tidak ada yang bertanya kemudian guru menyuruh siswa mengerjakan soal dalam LKS dari penerbit. Siswa baru terlihat aktif mengerjakan soal di LKS dari penerbit. Bagi yang telah selesai mengerjakan soal-soal, kemudian hasil kerjanya dikumpulkan ke depan, kemudian guru langsung memeriksa dan segera dikembalikan kepada siswa. Selanjutnya guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengingatkan supaya belajar dengan baik.

Berdasarkan hasil temuan awal pada pembelajaran IPS di kelas, menunjukkan bahwa pembelajaran IPS belum terlaksana dengan baik. Hal ini nampak dari kegiatan pembelajaran yang masih didominasi oleh guru. Guru terpaku pada materi yang disajikan yaitu yang ada pada buku pegangan sementara siswa hanya memiliki LKS dari penerbit sebagai buku pegangan, tidak ditunjang oleh media pembelajaran, gaya mengajar sangat monoton, guru menggunakan metode ceramah dan sekali-kali bertanya kepada seluruh siswa dan siswa menjawab dengan serempak. Di samping itu kondisi siswa cenderung pasif, bahkan terlihat ada beberapa siswa yang terus menerus menguap dan menampakkan kejenuhan dalam belajar. Sering pula terlihat siswa yang duduk di belakang malah asyik mengobrol

dengan teman sebangkunya. Secara umum siswa menunjukkan kurang bergairah dan kurang motivasi belajar.

Berikut ini merupakan paparan hasil kegiatan yang telah dilakukan melalui pengamatan dan penilaian terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa melalui tes tertulis, aktivitas siswa dalam diskusi serta non tes berupa hasil wawancara. Hasil penelitian dirancang dalam dua siklus dimana tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

### **1. Siklus 1**

#### **a. Tahap Perencanaan**

Pembelajaran pertama direncanakan menyampaikan standar kompetensi. Pembelajaran ini akan dilaksanakan dengan menggunakan model Pembelajaran Example Non Example. Penyampaian pelajaran tersebut direncanakan diawali dengan mengingatkan siswa terhadap berbagai hal yang terkait dengan berbagai interaksi sosial yang biasa dialami oleh siswa. Upaya untuk lebih fokus dalam mengamati setiap aktivitas siswa, pembelajaran akan dilaksanakan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Sementara materi pembelajaran yang akan digunakan telah disiapkan oleh guru yang dibuat dalam bentuk tayangan power point. Proses pembelajaran di rencanakan untuk kurang lebih 20 menit siswa menyimak materi yang ditayangkan melalui tayangan power point. Selanjutnya siswa berdiskusi mengenai materi yang dipelajarinya dan selanjutnya akan dikomunikasikan dan ditarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajarinya.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

##### **1. Pertemuan Pertama**

Proses pembelajaran pada pertemuan pertama di siklus I, dilakukan pada hari Senin tanggal 2 Agustus 2019. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan mengabsen siswa. Kemudian memberitahukan siswa bahwa kegiatan pembelajaran IPS pada hari ini akan membahas tema tentang mobilitas sosial dengan materi pengetahuan dan bentuk-bentuk mobilitas sosial. Di samping itu guru menginformasikan pula bahwa materi tersebut akan disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran example non example. Kemudian guru melakukan apersepsi yang berkaitan dengan materi dengan melontarkan beberapa pertanyaan.

Kegiatan selanjutnya guru menginstruksikan siswa untuk berkelompok. Sementara itu jumlah dan nama-nama anggota kelompok sudah ditentukan, dengan tujuan agar setiap kelompok seimbang dan tidak memakan waktu lama. Siswa berkelompok dengan cara membalikkan meja berhadap-hadapan. Dalam proses pembentukan kelompok ini masih ada siswa yang kurang mengikuti atau tidak sesegera mungkin bergabung dengan kelompoknya. Akibatnya proses penyusunan kelompok memerlukan waktu yang cukup lama.

Selanjutnya, guru menginstruksikan siswa untuk menyimak tayangan slide power poin yang telah dipersiapkan. Guru menginstruksikan pula pada siswa untuk

menyediakan alat tulis agar siswa mampu menuliskan berbagai informasi yang disimakinya. Setelah seluruh peralatan siap, guru memulai menayangkan power point sementara siswa mulai melakukan kegiatan menyimak informasi yang disampaikan. Siswa nampak menyimak isi atau pesan yang disampaikan dari slide-slide power point yang disampaikan. Setelah selesai siswa menyimak, langkah selanjutnya guru menginstruksikan siswa untuk mengingat-ingat kembali seluruh materi yang ditayangkan dalam power point.

Setelah selesai proses menyimak, selanjutnya guru mempersilakan siswa untuk berdiskusi sebentar terkait dengan penyampaian materi melalui tayangan slide-slide power point. Selanjutnya guru memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disampaikan melalui penayangan power point tadi.

Sebelum pembelajaran berakhir, guru memberikan post tes untuk diisi oleh siswa. Setelah diisi, guru menginstruksikan siswa untuk mengumpulkan kembali tes tersebut. Tes ini berisi beberapa pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar kemampuan siswa menangkap materi yang dipelajari melalui tayangan power point.

## **2. Pertemuan kedua**

Tindakan kedua pada siklus I pada hari jumat tanggal 5 Agustus 2019 dengan materi faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial. Tindakan yang dilakukan pada pertemuan kedua sebagian besar hampir sama dengan pertemuan pertama, tetapi pada pertemuan kedua ini peneliti mencoba melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil evaluasi pada pertemuan pertama, sehingga diharapkan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran. Pada awal pembelajaran, peneliti mengucapkan salam dan menanyakan keadaan siswa, memberikan apersepsi berkaitan materi yang telah dipelajari sebelumnya dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada kegiatan inti peneliti menjelaskan secara garis besar materi tentang faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial, kemudian siswa dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan permasalahan dalam bentuk soal yang telah dipersiapkan. Selama diskusi kelompok, siswa terlihat aktif dan saling mengungkapkan pendapat. Setelah diskusi kelompok selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya secara bergantian, sementara itu kelompok lain menyimak penjelasan, menanggapi atau menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.

Setelah masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan serta menentukan nilai-nilai hidup berkaitan dengan pelajaran hari ini. Sebelum pembelajaran berakhir, guru memberikan post tes untuk diisi oleh siswa. Setelah diisi, guru menginstruksikan siswa untuk mengumpulkan kembali tes tersebut. Tes ini berisi beberapa pertanyaan

tentang materi yang telah disampaikan. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar kemampuan siswa menangkap materi yang dipelajari melalui

**Tabel 1 Daftar Pembagian Kelompok pertemuan pertama dan kedua siklus I**

<b>Nama kelompok</b>	<b>Nama Siswa</b>	<b>Nama Kelompok</b>	<b>Nama Siswa</b>
<b>CERDAS</b>	1. Achmad Dzul 2. Ai Endah Y 3. Ainun Qolbi 4. Alya Nurlaila 5. Cintia Rizky	HEBAT	1. Meyisela Anggraeni 2. Mia Nurhayati 3. Mila Fathurohmah 4. Nata Nurebidin 5. Nazwa Hernawati
<b>PINTAR</b>	1. Dea Novita 2. Diana Herlina 3. Elva Wulandari 4. Fany Fauziah 5. Felita Putri	KREATIF	1. Nelly Nuraeni 2. Qori Octaviani 3. Ratna Andini 4. Rizkiya Amanda 5. Ruth Falah 6. Silmi Fauziah
<b>TERAMPIL</b>	1. Fika Julianti 2. Hasan Sajidin 3. Karina Fauzia 4. Khais Ardiansyah 5. Laeli Nurazizah	SUPER	1. Tyara Kripsi 2. Yuli Kurniwati 3. Yuyun Kartika 4. Zahra Awaliya 5. Zakia Hasna 6. Zamzam Syiffa

Setelah semua hasil jawaban siswa dianalisis dengan merujuk pada kriteria penilaian yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa telah dapat menuliskan hal-hal esensial dari materi yang disimakinya. Hasil penilaian terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi setelah tayangan media power point pada pertemuan 1 siklus I ini dapat deskripsikan pada tabulasi berikut ini.

**Tabel 2**  
**Ketuntasan Belajar Siswa pada Pertemuan 1 Siklus I**

<b>Rata-rata</b>	<b>67,50</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>85</b>
<b>Nilai Terendah</b>	<b>40</b>
<b>Siswa Tuntas</b>	<b>21</b>
<b>Siswa Tidak Tuntas</b>	<b>11</b>
<b>%Ketuntasan</b>	<b>65,6%</b>
<b>Prosentase Siswa Tidak tuntas</b>	<b>34,4%</b>

Hasil kemampuan penguasaan materi siswa yang ditunjukkan dengan kemampuan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah

diinformasikan seperti pada tabulasi di atas, tampak bahwa secara umum kemampuan siswa dalam penguasaan materi baru berada pada kondisi yang cukup baik dengan pencapaian rata-rata 67,50%. Nilai tertinggi yang dicapai siswa pada pertemuan 1 siklus I ini adalah 85 dan nilai terendah yang diperoleh siswa hanya 40. Sementara itu diamati dari ketuntasan belajar siswa pada pertemuan 1 siklus I ini baru mencapai ketuntasan belajar sebesar 65,6%, sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebesar 34,4 %. Ketuntasan tersebut menunjukkan pembelajaran belum tuntas.

Tabel 3 Ketuntasan Belajar Siswa pada Pertemuan 2 Siklus I

<b>Rata-rata</b>	<b>71,41</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>85</b>
<b>Nilai Terendah</b>	<b>50</b>
<b>Siswa Tuntas</b>	<b>22</b>
<b>Siswa Tidak Tuntas</b>	<b>10</b>
<b>% Ketuntasan</b>	<b>68,75%</b>
<b>% Siswa Tidak Tuntas</b>	<b>31,3%</b>

Dari tabel 3 pertemuan 2 siklus I dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang menguasai materi secara baik sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar sebanyak 22 (68,75%) dan yang belum mencapai ketuntasan berjumlah 10 (31,3%). Karena Jumlah peserta didik yang mendapat nilai diatas KKM 70 lebih dari setengah jumlah siswa dalam kelas maka kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan data observasi, guru telah menyampaikan penjelasan materi dengan jelas dan relevan dengan fokus pembelajaran pertemuan ke-1 dan ke-2 siklus I. Guru juga sudah berhasil mengarahkan dan membimbing siswa untuk menuangkan hal-hal penting yang terdapat dalam materi yang disimaknya.

Berdasarkan data observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran diperoleh persentase aktivitas siswa, seperti tampak pada tabel berikut ini.

**Tabel 4**

**Persentase Aktivitas Siswa pada Pembelajaran Siklus I**

<b>Aktivitas Siswa</b>	<b>Persentase Rata-rata (%)</b>
1. Menjawab pertanyaan guru	8 orang (25)
2. Mengajukan pendapat atau bertanya	3 orang (9,4)
3. Tampil di depan kelas	6 orang (18,75)
4. Serius menyimak	27 orang (90,62)
5. Serius mengerjakan tugas	26 orang (81,25)
6. Perilaku yang tidak sesuai dengan KBM	5 orang (18,75)

Berdasarkan tabel di atas, proses pembelajaran pada siklus I umumnya cukup baik, pada umumnya siswa memperhatikan isi materi dan serius dalam mengerjakan tugas, serta sebagian kecil siswa yang melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan KBM, seperti mengobrol, tidak memperhatikan atau main-main dalam belajar. Segi keaktifan yang diharapkan dari siswa belum dapat terealisasi dengan baik. Dapat dilihatnya dari hanya delapan orang peserta didik yang mau tampil di depan kelas, tiga peserta didik bertanya ataupun mengemukakan pendapat, Hal itu disebabkan pertemuan ini adalah pertemuan pertama yang menyebabkan siswa terlihat malu dan ragu untuk aktif di kelas.

Hasil catatan lapangan pembelajaran tindakan pertama dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5**  
**Catatan Lapangan Pembelajaran Siklus I**

<b>Catatan Lapangan Pembelajaran Siklus I</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Siswa masih merasa malu untuk menjawab atau memberikan pertanyaan.</li> <li>1) Masih sedikitnya siswa yang mau tampil di depan kelas untuk membacakan hasil pekerjaannya.</li> <li>2) Suasana hening saat menyimak materi yang dilakukan oleh temannya sebagai stimulus motivasi keaktifan siswa.</li> <li>3) Siswa terlihat antusias saat guru menginstruksikan untuk belajar dengan menggunakan model pembelajaran example non example.</li> <li>4) Siswa dengan saksama memperhatikan segala sesuatu yang dikemukakan dalam power point.</li> <li>5) Pujian yang diberikan guru dapat memotivasi siswa untuk lebih baik dalam belajar.</li> <li>6) Guru sudah berhasil dalam mengarahkan dan membimbing siswa ketika menyimak.</li> <li>7) Beberapa siswa ada yang mengobrol ketika mengerjakan tugasnya saat menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah disimaknya.</li> <li>8) Guru belum dapat mengelola waktu dengan baik.</li> <li>9) Guru terlalu tergesa-gesa dapat menjelaskan materi pelajaran</li> </ol>

Data observasi lainnya menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran example non example dalam pembelajaran IPS pada siklus I sudah berhasil menciptakan suasana dan situasi pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi dalam menyimak materi yang disampaikan guru.

Pembelajaran IPS dengan menggunakan model example non example dalam bentuk *power point* ini merupakan pengalaman pertama bagi siswa. Oleh

karena itu, siswa merasa antusias dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Siswa mengakui model *example non example* dalam bentuk *power point* sangat membantu mereka lebih mengingat pelajaran untuk mendapatkan inspirasi dalam menyimak materi pembelajaran.

Setelah pelaksanaan siklus I selesai, peneliti bersama observer melakukan refleksi terhadap pembelajaran siklus I. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan, jurnal siswa, dan hasil tes kemampuan penguasaan materi siswa selama tindakan pembelajaran siklus I, peneliti bersama observer mengadakan diskusi untuk mengetahui hal-hal yang harus dipertahankan, ditingkatkan, atau ditinggalkan. Kegiatan refleksi ini sebagai bahan perbaikan pada tindakan pembelajaran selanjutnya. Dari identifikasi masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa proses tindakan siklus I masih harus ditingkatkan dalam hal keaktifan siswa di kelas. Terbukti selama pembelajaran siklus I dihadapkan dengan permasalahan keadaan kelas yang pasif. Belum banyaknya siswa yang berani untuk menjawab pertanyaan dari guru, mengemukakan pendapat atau pertanyaan, dan berani tampil di depan kelas untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Hal tersebut, diasumsikan karena pertemuan ini adalah pertemuan pertama yang menyebabkan siswa masih terlihat malu dan ragu untuk aktif di kelas. Dalam hal penugasan yang diberikan oleh guru, masih ada siswa yang melakukan kegiatan di luar KBM, seperti mengobrol pada saat proses penyampaian materi dengan menggunakan model *example non example* melalui *power point* dilaksanakan.

Adapun hasil pembelajaran siswa yang ditunjukkan dengan kemampuan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan selama kegiatan pembelajaran dilaksanakan, secara umum belum mencapai hasil yang cukup baik. Hal ini tampak dari pencapaian rata-rata pada pertemuan 1 67, 50%, yang belum memenuhi KKM, namun pada pertemuan ke 2 terdapat peningkatan nilai yaitu 71,41. Meskipun sudah mencapai batas ketuntasan yang telah ditentukan, namun apabila diamati dari ketuntasan klasikal atau ketuntasan belajar siswa, masih belum memuaskan dan mencapai batas ketuntasan yang diharapkan.

## **2. Siklus II**

### **a. Tahap Perencanaan**

Pada tahap kedua, perencanaan dilakukan sebagai upaya memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama yang dinyatakan masih belum mencapai hasil yang optimal. Hal ini disebabkan karena peserta didik belum optimal bekerja sama dalam kelompok dan nilai rata-rata yang diperoleh masih kurang memuaskan yaitu 71,41 %. Ada beberapa hal yang dilakukan dalam upaya melakukan penyempurnaan pada pembelajaran siklus pertama. Beberapa hal yang direncanakan pada siklus kedua antara lain:

- 1) Memberikan bimbingan lebih intensif dan menjelaskan inti pembelajaran Example Non Example pada tim sehingga anggota kelompok saling bekerja sama dan saling membantu dalam kelompok
- 2) Mengatur waktu proses pembelajaran dengan lebih menekankan pada proses penggunaan Power Point serta proses diskusi antar siswa.
- 3) Memotivasi siswa untuk senantiasa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

## **b. Tahap Pelaksanaan**

### **1. Pertemuan Pertama**

Proses pembelajaran pada siklus kedua dilakukan pada bulan Agustus 2019. Proses pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam serta mengabsen siswa, selanjutnya guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, guru menjanjikan adanya penilaian bagi siswa yang mau menjawab pertanyaan, maupun yang mengajukan pertanyaan serta menanggapi suatu permasalahan. Kemudian guru menyampaikan informasi terkait dengan perilaku konsumtif dan gaya hidup yang biasa dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai tindak lanjut hasil temuan jurnal harian siswa pada pembelajaran siklus I, bahwa tingkat motivasi siswa yang masih kurang, guru menggambarkan bahwa belajar IPS tidak hanya bersifat teoritis saja, namun seringkali dapat diamati dan dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, di samping itu IPS sangat bermanfaat dalam membantu menyelesaikan masalah sehari-hari dan IPS berperan penting dalam perkembangan komunikasi sosial di antara sesama.

Menindaklanjuti hasil tes pada siklus I, bahwa masih ada siswa yang salah dalam memberikan pengertian dan pemahamannya terhadap konsep mobilitas sosial serta mengapa orang-orang melakukan mobilitas sosial, guru mengulang kembali pengertian dan konsep mobilitas sosial serta menjelaskan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat mobilitas sosial. Tujuannya adalah agar siswa dapat menumbuhkan kembali pengetahuan dan pengalaman tentang konsep yang telah dipelajari sebelumnya dimana konsep ini diperlukan dalam membahas materi.

Sebelum melakukan apersepsi untuk materi yang akan disampaikan, terlebih dahulu guru mengulas kembali bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Example Non Example. Apersepsi untuk materi pada tindakan kedua dilakukan dengan tanya jawab antara guru dan siswa. Apersepsi tersebut tampaknya cukup berhasil membawa siswa ke arah kesiapan mengikuti pembelajaran. Di samping itu pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru mampu dijawab siswa, tidak hanya secara serempak namun secara perorangan juga. Kondisi ini merupakan hal positif dalam mewujudkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan.

Tahap selanjutnya, guru menginstruksikan siswa untuk memulai memperhatikan tayangan power point yang telah disediakan. Pada setiap langkah materi, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa materi yang telah ditayangkan dapat siswa pahami atau belum, jika belum guru mencoba mengulanginya kembali. Langkah selanjutnya guru mencoba memandu seluruh materi yang telah disiapkan dalam power point tersebut.

Setelah selesai siswa memperhatikan tayangan power point tersebut, seperti biasanya siswa mendiskusikan hasil simak dengan mengisi lembar pertanyaan yang telah disediakan guru, yang selanjutnya akan dipresentasikan di depan kelas. Di samping itu, guru menginstruksikan seluruh siswa untuk menuliskan kembali isi materi yang telah disimaknya.

Sebelum pembelajaran berakhir, guru memberikan evaluasi dengan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan melalui tayangan power point. Setelah diisi, guru menginstruksikan siswa untuk mengumpulkan kembali hasil jawaban siswa. Untuk mematangkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan, guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa untuk dikerjakan di rumah.

## **2. Pertemuan 2**

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 pertemuan 2 dilaksanakan pada tindakan ini membahas tentang dampak positif dan negatif mobilitas sosial. Sebelum pembelajaran dimulai peneliti bersama teman sejawat mengkondisikan kelas sedemikian rupa sebelum pembelajaran dimulai karena dikhawatirkan suasana kelas gaduh.

Peneliti memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, selanjutnya memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu peneliti juga menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang akan dicapai masih sama seperti pada pertemuan sebelumnya yaitu metode Example Non Example.

Peneliti menjelaskan materi dengan menayangkan slide-slide dalam power point yang sesuai dengan materi. Peneliti membagi siswa dalam kelompok dan setiap kelompok mendapatkan tugas yang harus didiskusikan dalam kelompok masing-masing. Setelah diskusi dalam kelompok masing-masing, kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka secara bergantian, selama proses pembelajaran berlangsung terutama di dalam kelompok masing-masing siswa terlihat aktif untuk mengerjakan tugas kelompok.

Siswa di dalam kelompok saling mengungkapkan pendapat untuk menjawab pertanyaan yang menjadi tanggung jawab bersama. Pada bagian penutup peneliti meminta siswa menarik kesimpulan dan menemukan nilai-nilai yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung, baik kegiatan dengan materi pembelajaran maupun kegiatan diskusi.

Setelah semua hasil pekerjaan siswa dianalisis dengan merujuk pada jawaban yang sebenarnya, dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa telah memiliki kemampuan menjawab pertanyaan dengan baik, meskipun dalam soal-soal yang bersifat pemahaman siswa masih terbatas pada tataran teoretis saja. Hasil penilaian terhadap pekerjaan siswa pada siklus II ini dapat diamati pada tabel berikut ini.

**Tabel 6**  
**Ketuntasan Belajar Siswa pada Pertemuan 1 Siklus II**

<b>Rata-rata</b>	<b>75,63</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>90</b>
<b>Nilai Terendah</b>	<b>55</b>
<b>Siswa Tuntas</b>	<b>24</b>
<b>Siswa Tidak Tuntas</b>	<b>8</b>
<b>% Ketuntasan</b>	<b>75,00%</b>
<b>% Siswa Tidak Tuntas</b>	<b>25,0%</b>

Hasil kemampuan menyimak siswa yang ditunjukkan dengan kemampuan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah diinformasikan yang disimakinya seperti pada tabulasi di atas, tampak bahwa secara umum kemampuan siswa dalam menyimak berada pada kondisi yang baik dengan pencapaian rata-rata 75,63%. Nilai tertinggi yang dicapai siswa pada pertemuan 1 siklus II ini adalah 90 dan nilai terendah yang diperoleh siswa hanya 55. Sementara itu diamati dari ketuntasan belajar siswa pada siklus II ini mencapai ketuntasan belajar sebesar 75,00%. Ketuntasan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sudah tuntas.

**Tabel 7**  
**Ketuntasan Belajar Siswa pada Pertemuan 2 Siklus II**

<b>Rata-rata</b>	<b>76,56</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>90</b>
<b>Nilai Terendah</b>	<b>65</b>
<b>Siswa Tuntas</b>	<b>26</b>
<b>Siswa Tidak Tuntas</b>	<b>6</b>
<b>% Ketuntasan</b>	<b>81,25%</b>
<b>% Siswa Tidak Tuntas</b>	<b>18,7%</b>

Berdasarkan data observasi, guru telah menyampaikan penjelasan materi dengan jelas dan relevan dengan fokus pembelajaran siklus II. Guru juga sudah berhasil mengarahkan dan membimbing siswa untuk menuangkan hal-hal yang berkesan menurut apa yang dipikirkan dan dirasakan siswa dalam menyimak.

Berdasarkan data observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran diperoleh persentase aktivitas siswa, seperti tampak pada tabel di bawah ini.

**Tabel 8**  
**Persentase Aktivitas Siswa pada Pembelajaran Siklus II**

Aktivitas Siswa	Persentase Rata-rata (%)
1. Menjawab pertanyaan guru	10 orang (25,64)
2. Mengajukan pendapat atau bertanya	9 orang (23,08)
3. Tampil di depan kelas	5 orang (12,82)
4. Serius menyimak penjelasan guru	36 orang (97,44)
5. Serius mengerjakan tugas	35 orang (94,87)
6. Perilaku yang tidak sesuai dengan KBM	1 orang (2,56)

Berdasarkan tabel di atas, proses pembelajaran pada siklus II ini terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya. Hampir seluruhnya siswa memperhatikan penjelasan guru dan serius dalam mengerjakan tugas. Siswa telah aktif dalam pembelajaran. Dapat dilihatnya dengan banyaknya siswa yang mau tampil di depan kelas, bertanya ataupun mengemukakan pendapat.

Hasil catatan lapangan pembelajaran tindakan kedua dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 9**  
**Catatan Lapangan Pembelajaran Siklus II**

Catatan Lapangan Pembelajaran Siklus II
1) Siswa antusias untuk mendiskusikan hasil pekerjaan yang telah dikerjakan dengan siswa lainnya di tempatnya masing-masing menjadikan suasana gaduh dalam pembelajaran.
2) Media Gambar sebagai media visual pembelajaran IPS menjadikan suasana pembelajaran lebih menyegarkan dan menyenangkan.
3) Seluruh siswa serius saat mengerjakan tugasnya untuk menyimak.
4) Sebagian siswa telah berani untuk mengajukan pertanyaan, terutama dalam menanyakan yang berkaitan dengan materi.

Data observasi lainnya menyimpulkan penggunaan model *example non example* dengan media gambar dalam pembelajaran IPS sudah berhasil menciptakan suasana dan situasi pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga siswa merasa rileks dan termotivasi dalam belajar. Setelah pelaksanaan siklus II selesai, peneliti bersama observer melakukan refleksi terhadap pembelajaran siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil

tes kemampuan pemahaman siswa selama tindakan pembelajaran siklus II, peneliti bersama observer mengadakan diskusi untuk mengetahui hal-hal yang harus dipertahankan, ditingkatkan, atau ditinggalkan.

Dari diskusi tersebut dapat disimpulkan bahwa proses tindakan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, artinya segi proses tindakan siklus II berhasil. Terbukti bahwa penggunaan media CD Interaktif sudah mampu memancing motivasi siswa dalam pembelajaran IPS. Siswa merespon positif untuk menjawab pertanyaan dari guru, mengemukakan pendapat atau pertanyaan, berani tampil di depan untuk membacakan hasil jawabannya, dan penugasan dari guru.

Adapun hasil kemampuan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan kemampuan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan melalui media CD Interaktif, secara umum mencapai hasil yang baik. Hal ini tampak dari pencapaian rata-rata 69,61, yang sudah mencapai batas ketuntasan yang telah ditentukan. Ketuntasan belajar siswa sudah mencapai 89,74%, hal ini ditunjukkan dari 36 siswa, 33 siswa sudah mencapai atau melebihi batas ketuntasan yang ditetapkan. Dengan demikian secara umum pembelajaran sudah tuntas.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap pelaksanaan tindakan, pada umumnya model pembelajaran yang dikembangkan cukup efektif, efisien, dan relevan untuk mengembangkan kemampuan menyimak siswa. Melihat uraian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang telah dilakukan cukup efektif, efisien, dan relevan antara komponen-komponen pembelajaran yang dikembangkan, tujuan yang ingin dicapai, dan waktu yang telah direncanakan. Diawali dengan identifikasi permasalahan yang diperoleh dari hasil observasi awal, dilanjutkan dengan implementasinya di lapangan beserta hasil refleksinya pada setiap siklus sudah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran IPS.

Perbaikan terhadap model pembelajaran perlu terus dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Beberapa hal yang harus segera dibenahi pada saat penelitian, yaitu pemilihan media audio visual yang lebih menarik sehingga mampu memotivasi siswa dalam belajar. Agar penggunaan media audio visual sebagai media dan sumber belajar berhasil baik, hendaknya dipersiapkan secara saksama, mulai dari alokasi waktu yang digunakan sampai strategi pelaksanaannya. Persiapan ini bertujuan agar penggunaan media audio visual sebagai media dalam pembelajaran dapat menjadikan siswa merasa *fun*, santai, dan jauh dari kebosanan, yang pada akhirnya menimbulkan motivasi siswa untuk menyimak sehingga terhindar dari perilaku siswa yang menyimpang dari KBM.

Pembelajaran IPS dalam penelitian ini merupakan pengalaman pertama bagi siswa, walaupun demikian pada pertemuan pertama pada umumnya siswa telah dapat memahami materi dengan cukup baik. Pada pertemuan-pertemuan

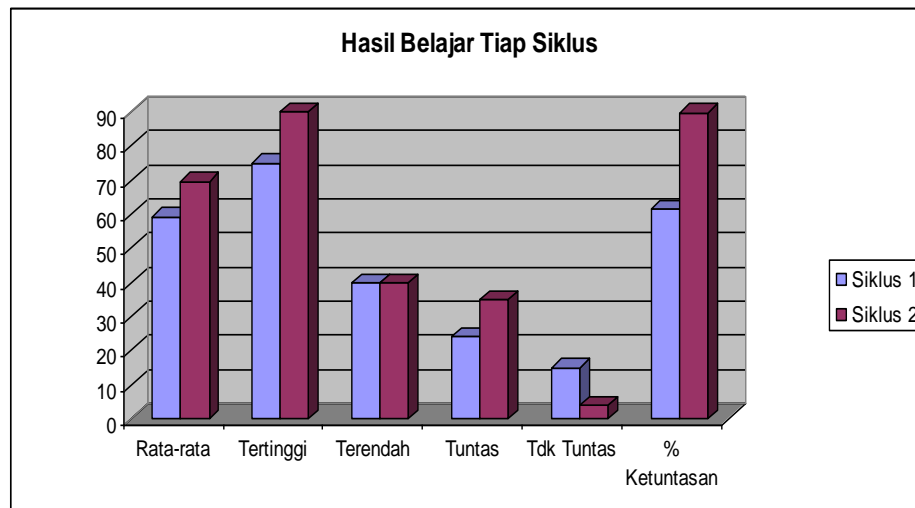
berikutnya, siswa mengalami kemajuan yang cukup signifikan dalam memahami materi yang dipelajarinya.

Untuk mengetahui perkembangan keberhasilan menyimak siswa, peneliti memberikan penilaian tiap siklusnya dengan berpatokan pada kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Berikut ini merupakan nilai kemampuan menyimak siswa pada tiap siklusnya.

**Tabel 10**  
**Perolehan Nilai Hasil Belajar Siswa tiap Siklus**

<b>Rata-rata</b>	<b>59,23</b>	<b>69,61</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>75</b>	<b>90</b>
<b>Nilai Terendah</b>	<b>40</b>	<b>40</b>
<b>Siswa Tuntas</b>	<b>24</b>	<b>32</b>
<b>Siswa Tidak Tuntas</b>	<b>12</b>	<b>4</b>
<b>% Ketuntasan</b>	<b>61,54</b>	<b>89,74</b>

Hasil pembelajaran pada kedua siklus dapat digambarkan pada grafik berikut.



Berdasarkan tabel di atas, pada umumnya nilai kemampuan pemahaman siswa dalam setiap pembelajaran mengalami peningkatan, hanya ada beberapa orang siswa yang kemampuannya tetap namun tidak ada yang menurun. Peningkatan terjadi karena tumbuhnya motivasi dan ketertarikan siswa dalam

belajar yang berdampak tumbuhnya keseriusan siswa dalam menyimak materi yang disajikan.

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa tingkat pemahaman siswa mengalami peningkatan. Diamati dari pencapaian rata-rata tampak jelas adanya peningkatan dari 59,23 pada siklus I menjadi 69,61 pada siklus kedua. Sementara itu dari pencapaian ketuntasan belajar siswa tampak juga terjadi peningkatan dari 61,54% pada siklus pertama dan menunjukkan pembelajaran belum tuntas menjadi 89,74% siswa telah tuntas pada siklus kedua dan menunjukkan pembelajaran telah tuntas.

Terjadinya peningkatan hasil pembelajaran pada pelaksanaan penelitian ini salah satunya disebabkan penggunaan media pembelajaran. Pola pemanfaatan media di luar kelas menurut Arief S. Sadiman (1990:190-197) dapat dibedakan dalam tiga kelompok, yakni kelompok yang terkontrol, tidak terkontrol (bebas), dan jumlah sarannya.

*Pertama*, pemanfaatan media secara terkontrol, yakni media itu digunakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, seperti pemanfaatannya di dalam kelas dan pada program pendidikan jarak jauh. Hasil belajar melalui pemanfaatan media secara terkontrol ini biasanya dievaluasi secara teratur dengan alat evaluasi yang terukur.

*Kedua*, Pemanfaatan media secara bebas (tidak terkontrol), yakni pemanfaatan tanpa ada kontrol atau pengawasan, seperti media-media yang dimanfaatkan masyarakat secara luas dengan cara membeli. Masyarakat itu sendirilah yang menentukan tujuan pemanfaatannya, yakni dengan menyesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing, seperti pemanfaatan kaset pelajaran bahasa Inggris, video interaktif tentang Belajar Membaca Al-Qur'an dan lain-lain.

*Ketiga*, pemanfaatan media dilihat dari jumlah penggunaannya, yakni secara perorangan, kelompok, dan massal. Pemanfaatan media secara perorangan biasanya dilengkapi dengan petunjuk penggunaannya, sehingga pengguna dapat memanfaatkannya secara mandiri, seperti modul. Pemanfaatan media secara kelompok, baik kelompok kecil (2 s.d 8 orang) maupun kelompok besar (9 s.d 40 orang). Media untuk kelompok ini biasanya dilengkapi buku petunjuk bagi pemimpin kelompoknya. Setelah atau sebelum memanfaatkan media, kelompok dapat melakukan diskusi. Terakhir, media yang dimanfaatkan secara massal (mulai puluhan, ratusan, hingga ribuan orang). Media untuk massal ini biasanya disalurkan melalui pemancar, seperti radio dan televisi. Sebelum memanfaatkan media ini, peserta diberi bahan tercetak yang memuat tujuan pembelajaran, garis besar isi, petunjuk tindak lanjut, dan bahan dari sumber lain untuk pendalaman pemahaman.

## **KESIMPULAN**

Pada umumnya nilai kemampuan pemahaman siswa dalam setiap pembelajaran mengalami peningkatan, hanya ada beberapa orang siswa yang kemampuannya tetap namun tidak ada yang menurun. Peningkatan terjadi karena tumbuhnya motivasi dan ketertarikan siswa dalam belajar yang berdampak tumbuhnya keseriusan siswa dalam menyimak materi yang disajikan. Tingkat pemahaman siswa mengalami peningkatan. Diamati dari pencapaian rata-rata tampak jelas adanya peningkatan dari 59,23 pada siklus I menjadi 69,61 pada siklus kedua. Sementara itu dari pencapaian ketuntasan belajar siswa tampak juga terjadi peningkatan dari 61,54% pada siklus pertama dan menunjukkan pembelajaran belum tuntas menjadi 89,74% siswa telah tuntas pada siklus kedua dan menunjukkan pembelajaran telah tuntas. Terjadinya peningkatan hasil pembelajaran pada pelaksanaan penelitian ini salah satunya disebabkan penggunaan media pembelajaran

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- Hamalik, O. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Hamzah, B. Uno. 2015. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Martinus Yamin. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Melvin L. Siberman. 2014. *Active Learning*. Terjemahan oleh Raisul Muttaqien. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Nurkencana dan Sunartana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Slamento. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert .2005. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Solihatin dan Raharjo. 2009. *Cooperative Learning Analisis Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sutisno. 2012. *Kreatif Mengembangkan Aktifitas Pembelajaran Berbasis TIK*. Jakarta: Referensi.
- Suyono dan Harianto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tatang Yuli. 2018. *Pembelajaran Matematika*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Tukiran, Taniredja, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Mengembangkan Propesi Guru Praktik, Praktis, dan Mudah*. Bandung: ALFABETA.
- Wahidmurni, dkk. 2010. *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Wati Susilawati. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Bandung: Insan mandiri.